

# **PARTISIPASI KELOMPOK TANI DALAM MENDUKUNG PROGRAM-PROGRAM PERTANIAN BERKELANJUTAN DI KECAMATAN PURING, KABUPATEN KEBUMEN**

## **(STUDI KOMPARASI KELOMPOK TANI KELAS LANJUT DAN PEMULA)**

**Oneng Sunaringtyas Puspitaningsih<sup>1)</sup>, Bakti Wahyu Utami<sup>1)</sup>, Arip Wijianto<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup>Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret  
email : onenk.xenia@gmail.com

### ***Abstract***

*This research aimed to assess the participation of members of farmer groups in Puring, Kebumen regency, and to compare the participation of members of farmer groups in advanced classes and beginner classes in Puring, Kebumen regency.. Through this research, farmer groups are expected to maintain the participation of each member so that the farmer groups to be effective, optimal and can achieve a higher grade category. Research location determined by purposive in Puring, Kebumen regency. Method of sampling determined by multistage cluster random sampling. To determine whether there are differences in the participation and effectiveness of farmer Group in advanced classes and beginner classes used by Man-Whitney Test From the Mann-Whitney U test, can be seen in all statistical Test output indicator for the level of participation and effectiveness has a small z value and sig. 2-tailednya greater than 0.005. It states the test results are not statistically significant, thus the hypothesis is accepted that there is no difference in the distribution of scores on the level of participation in the advanced classes and beginner classes*

**Keywords :** *Differences, Effectiveness, Farm Groups, Farmers, Participation*

### **PENDAHULUAN**

Awalnya, tahun 1980, istilah “sustainable agriculture” atau diterjemahkan menjadi ‘pertanian berkelanjutan’ digunakan untuk menggambarkan suatu sistem pertanian alternatif berdasarkan pada konservasi sumberdaya dan kualitas kehidupan di pedesaan. Sistem pertanian berkelanjutan ditujukan untuk mengurangi kerusakan lingkungan, mempertahankan produktivitas pertanian, meningkatkan pendapatan petani dan meningkatkan stabilitas dan kualitas kehidupan masyarakat di pedesaan. Tiga indikator besar yang dapat dilihat dari lingkungannya lestari, ekonominya meningkat (sejahtera) dan secara sosial diterima oleh masyarakat petani. Pembangunan berkelanjutan bukan hanya sebagai transformasi progresif terhadap struktur sosial dan politik. Pembangunan pertanian berkelanjutan juga untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memenuhi kepentingan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kepentingan masyarakat pada masa saat ini.

Salah satu faktor yang dapat memperlancar pembangunan pertanian adalah adanya kesadaran individu. Dengan adanya kesadaran individu tersebut, petani bergabung ke dalam suatu wadah yaitu kelompok tani. Tujuan dari dinamika kelompok adalah tercapainya tujuan kelompok yang ditentukan dengan adanya tindakan atau partisipasi yang dilakukan oleh anggota. Dengan adanya kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tersebut, kelompok mampu memberi peluang kepada setiap anggota kelompok untuk bekerjasama dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh kelompok. Dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh kelompok tani, setiap anggota akan berintegrasi, bekerjasama dan berusaha untuk mencapai tujuan bersama. Melalui kerjasama dan partisipasi anggota inilah tujuan program dalam pembangunan, khususnya pembangunan pertanian dapat berhasil dan berjalan dengan baik. Partisipasi masyarakat atau petani menurut Mubyarto dan Kartodihardjo (1990) adalah adanya kesediaan masyarakat atau petani dalam ikut ambil bagian pada kegiatan yang akan dilakukan bersama untuk mendukung keberhasilan suatu program pembangunan tanpa mengorbankan

kepentingan mereka. Kelompok tani dapat berjalan optimal jika para anggotanya dapat berpartisipasi secara aktif. Dalam suatu kegiatan, partisipasi anggota dapat terjadi karena adanya interaksi sosial yang dilakukan dengan masyarakat. Menurut Purwanto (2007), dinamika kelompok tani adalah seluruh aktivitas dari kekuatan intern dan ekstern secara interaktif dari seluruh anggota kelompok. Sedangkan kelompok dikatakan dinamis apabila semua unsur yang ada dalam kelompok berinteraksi dan berperan sesuai fungsinya. Selanjutnya untuk mengukur kedinamisan dalam suatu kelompok dapat dilihat dari segi : (1) pertemuan kelompok, (2) produksi usahatani meningkat, (3) adanya rencana kerja, (4) pengurus aktif (berfungsi), (5) norma kelompok ditaati, (6) adanya tabungan, dan (7) pendapatan dan kesejahteraan

Demikian juga dengan kelompok tani yang ada di Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen. Berdasarkan data katalog kelembagaan pelaku utama dan pelaku usaha kelompok tani (poktan) dan gabungan kelompok tani (gapoktan) Dinas Pertanian dan Peternakan (Distanak) Kabupaten Kebumen tahun 2016, Kecamatan Puring merupakan Kecamatan dengan jumlah kelompok tani terbanyak dari 26 Kecamatan di Kabupaten Kebumen dengan jumlah kelompok tani sebanyak 118 kelompok tani dengan pembagian 19 kelompok tani termasuk pada kelas pemula dan 99 kelompok tani termasuk pada kelas lanjut. Dinas Pertanian memiliki beberapa indikator penilaian dalam mengelompokkan kelas kelompok tani. Penilaian kelompok tani ini menjadi salah satu bentuk pembinaan agar petani dapat termotivasi untuk lebih dapat berprestasi dalam mencapai kelas yang lebih tinggi. Salah satu indikator penilaian kelompok tani yaitu keikutsertaan/partisipasi anggota dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh kelompok tani tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji partisipasi anggota di Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen, dan membandingkan partisipasi anggota kelompok tani pada kelas lanjut dan kelas pemula di Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen. Penelitian ini diharapkan kelompok tani tetap mempertahankan partisipasi dari setiap anggota sehingga kelompok tani dapat berjalan

efektif dan optimal serta dapat mencapai kategori kelas yang lebih tinggi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei-Agustus 2016 di Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan teknik penelitian survei. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Puring merupakan Kecamatan yang memiliki jumlah kelompok tani terbanyak di Kabupaten Kebumen yaitu sejumlah 118 kelompok tani yang tersebar di 23 desa, namun di Kecamatan Puring ini sendiri kelas kelompok tani yang ada hanya kelas pemula dan lanjut. Penelitian ini dibatasi pada program yang dilaksanakan dalam jangka waktu 1 tahun terakhir.

Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *multistage cluster random sampling* dengan hasil akhir yaitu 66 responden yang terdiri dari Desa Sidobunder 22 responden, Desa Tambak Mulyo 22 responden, dan Desa Purwoharjo 22 responden. Jenis data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui wawancara, kuesioner, observasi, dan pencatatan.

Tingkat partisipasi anggota kelompok tani di Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen dalam penelitian ini dikategorikan menjadi 5, yaitu: (a) sangat rendah, (b) rendah, (c) sedang, (d) tinggi, dan (e) sangat tinggi. Skala data yang digunakan adalah skala ordinal sehingga untuk mengetahui pusat-pusat kecenderungan adalah pada nilai rata-rata. Dengan demikian pengukuran tingkat partisipasi anggota kelompok tani menggunakan pengukuran *median score*.

Untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan antara tingkat partisipasi pada kelas lanjut dan pemula digunakan uji Mann-Whitney. Uji Mann-Whitney digunakan untuk mengetahui terdapat perbedaan respons populasi data yang saling independen. Tes ini masuk dalam uji nonparametrik.

$$U = n_1 n_2 + \frac{n_2(n_2 + 1)}{2} - \sum_{i=n_1+1}^{n_2} R_i$$

Keterangan :

U : Uji Mann-Whitney

$n_1$  : Banyaknya sampel x

$n_2$  : Banyaknya sampel y

R : Rangking keturunan untuk variabel

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- a. Apabila Asymp. Sig (P) <  $\alpha$  = 0,05; maka  $H_0$  ditolak,  $H_1$  diterima berarti ada

perbedaan antara tingkat partisipasi pada kelas lanjut dan pemula.

- b. Apabila Asymp. Sig (P) >  $\alpha$  = 0,05; maka  $H_0$  diterima,  $H_1$  ditolak berarti tidak ada perbedaan antara tingkat partisipasi pada kelas lanjut dan pemula.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identitas Responden

Identitas responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah nama, umur, pendidikan formal, dan luas lahan yang diusahakan.

Tabel 1. Distribusi identitas responden

	Kategori	Kelompok umur	Jumlah	Persentase
Umur	Rendah	18-40 tahun	18	27,3
	Sedang	41-60 tahun	40	60,6
	Tinggi	>60 tahun	8	12,1
	Kategori	Pendidikan formal	Jumlah	Persentase
Pendidikan	Rendah	Tamat SLTP	46	69,7
	Sedang	Tamat SLTA	18	27,3
	Tinggi	> Diploma I	2	3
	Kategori	Luas lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Luas Lahan	Rendah	≤0,5 ha	54	81,8
	Sedang	0,51 – 0,78 ha	5	7,6
	Tinggi	>0,79 ha	7	10,6

Sumber : Analisis data primer.

Menurut Slamet (1993) faktor umur sangat penting dalam partisipasi, biasanya petani yang masuk golongan umur (30-50 tahun) semakin aktif dimana semakin tua usia semakin aktif keterlibatannya dalam partisipasi dalam tahap pelaksanaan. Menurut Hurloock (2001) pembagian umur dibedakan menjadi 3, yaitu: dewasa awal yang dimulai dari umur 18 tahun sampai umur 40 tahun, dewasa madya yang dimulai dari umur 41 tahun sampai 60 tahun, dan dewasa lanjut yang dimulai pada umur 60 tahun sampai kematian. Pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa usia responden terbanyak berada pada umur 41-60 tahun dengan jumlah 40 responden atau 60,6 %. Dengan melihat kelompok umur responden, maka dapat dikatakan sebagian besar responden tergolong dalam usia produktif. Usia yang masih produktif biasanya masih mempunyai semangat yang lebih besar dibandingkan usia yang non produktif dalam menjalankan setiap usaha tani mereka, sehingga usia produktif sangat potensial untuk lebih meningkatkan peranannya dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tani.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam dalam kemampuannya berfikir serta kemampuan dalam menganalisa suatu masalah yang terjadi dalam kelompok dan dapat memberikan tanggapan. Pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa pendidikan formal responden terbagi dalam tiga kelompok yaitu responden dengan tingkat Diploma I keatas sebanyak 2 responden atau 3%, pendidikan tamat SLTA sebanyak 18 orang atau 27,3%, responden dengan tingkat tamat SLTP sebanyak 46 orang atau 69,7 %. Dengan adanya wajib belajar minimal 9 tahun, tingkat pendidikan terbanyak responden merupakan tamatan SLTP. Namun ada beberapa responden yang menyelesaikan belajarnya hingga SLTA bahkan Perguruan Tinggi. Hal ini menyatakan bahwa mereka memiliki kesadaran untuk bersekolah. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia, umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan biasanya pola berpikir juga akan semakin maju sehingga dapat berperan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok tani.

Kepemilikan/ penguasaan lahan petani di Indonesia terutama di Pulau Jawa termasuk sempit dengan rata-rata kurang dari 0,5 Ha, sehingga tidak ekonomis dalam berusahatani. Pada Tabel 1 dapat diketahui tentang luas lahan yang dimiliki oleh responden. Responden yang memiliki luas lahan garapan  $\leq 0,5$  ha sebanyak 54 orang atau 81,8 %, responden yang memiliki luas lahan garapan antara 0,51 – 0,78 ha sebanyak 5 orang atau 7,6 % , dan responden yang memiliki luas lahan garapan  $\geq 0,79$  ha sebanyak 7 orang atau 10,6 %.

### Partisipasi Anggota Kelompok Tani

Partisipasi masyarakat atau petani menurut Mubyarto dan Kartodihardjo (1990) adalah adanya kesediaan masyarakat atau

petani dalam ikut ambil bagian pada kegiatan yang akan dilakukan bersama untuk mendukung keberhasilan suatu program pembangunan tanpa mengorbankan kepentingan mereka. Keterlibatan masyarakat ini mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi hasil-hasil pembangunan. Untuk mengetahui tingkat partisipasi maka diperlukan indikator untuk mengukurnya. Tinggi rendahnya partisipasi dapat diketahui dari skor atau penilaian atas tanggapan atau jawaban yang diberikan oleh responden dari berbagai pertanyaan yang diajukan berdasarkan kriteria yang digunakan. Distribusi tingkat partisipasi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan tingkat partisipasi pada kelas lanjut dan pemula kelompok tani di Kecamatan Puring

	Kriteria	Kelas Lanjut			Kelas Pemula		
		Frek (org)	%	Median	Frek (org)	%	Median
Tahap Perencanaan dan pengambilan keputusan	Sangat tinggi	7	21,2		10	30,3	
	Tinggi	14	42,4	4	11	33,3	4
	Sedang	4	12,1		3	9,1	
	Rendah	5	15,2		6	18,2	
	Sangat rendah	3	9,1		3	9,1	
	Jumlah	33	100		33	100	
Tahap Pelaksanaan Kegiatan	Sangat tinggi	15	45,5		17	51,5	
	Tinggi	6	18,2		4	12,1	
	Sedang	5	15,1	4	11	33,3	5
	Rendah	5	15,1		1	3,1	
	Sangat rendah	2	6,1		0	0,0	
	Jumlah	33	100		33	100	
Tahap Pemantauan Hasil dan Evaluasi	Sangat tinggi	13	39,4		11	33,3	
	Tinggi	8	24,2		10	30,1	
	Sedang	3	9,1	4	2	6,2	4
	Rendah	8	24,2		8	24,2	
	Sangat rendah	1	3,1		2	6,2	
	Jumlah	33	100		33	100	
Tahap Pemanfaatan Hasil	Sangat tinggi	21	63,6	5	21	63,6	5
	Tinggi	12	36,4		12	36,4	
	Sedang	0	0		0	0	
	Rendah	0	0		0	0	
	Sangat rendah	0	0		0	0	
	Jumlah	33	100		33	100	

Sumber : Analisis data primer.

Pada Tabel 2 ditunjukkan partisipasi anggota pada tahap pengambilan keputusan dan perencanaan untuk kelas lanjut termasuk dalam kategori tinggi (median skor 4),

sedangkan partisipasi anggota pada tahap pengambilan keputusan dan perencanaan untuk kelas pemula juga termasuk dalam kategori tinggi (median skor 4). Dalam setiap

kegiatan yang diadakan oleh kelompok, petani anggota selalu dianjurkan untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan karena setiap kegiatan yang akan diadakan oleh kelompok merupakan jawaban atas setiap kebutuhan yang diperlukan oleh petani dalam usaha tani mereka, maka dari itu kelompok membutuhkan informasi dari petani anggota untuk merencanakan suatu program bagi petani. Selain itu kelompok mengharapkan agar para petani menjadi termotivasi untuk bekerja dalam setiap kegiatan yang akan dilaksanakan sehingga kesejahteraan mereka meningkat.

Pada Tabel 2 ditunjukkan partisipasi anggota pada tahap pelaksanaan untuk kelas lanjut termasuk dalam kategori tinggi (median skor 4) sedangkan tingkat partisipasi anggota pada tahap pelaksanaan untuk kelas pemula termasuk dalam kategori sangat tinggi (median skor 5). Hal ini terwujud dengan kehadiran anggota dan korbanan uang oleh sebagian anggota dalam setiap pelaksanaan kegiatan, sedang korbanan bahan jarang sekali dilakukan namun jika kegiatan yang akan dilaksanakan tersebut membutuhkan bahan/barang, petani siap membantu agar kegiatan berjalan dengan lancar. Petani mengikuti kegiatan yang diadakan oleh kelompok karena mereka sadar bahwa kegiatan yang dilaksanakan tersebut untuk mensejahterakan mereka.

Dari data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa petani yang berpartisipasi dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok didasari oleh alasan yang berbeda-beda. Jika melihat data yang telah diperoleh, kesadaran petani akan pentingnya partisipasi mereka dalam mengikuti kegiatan yang diadakan kelompok sudah tinggi, mereka sadar bahwa kegiatan yang diadakan ini merupakan jawaban atas setiap kebutuhan-kebutuhan mereka. Namun masih ada anggota yang tingkat partisipasi mereka masih sedang atau bahkan kurang. Hal itu dapat diartikan bahwa mereka mengikut kegiatan yang diadakan kelompok bukan berdasarkan kesadaran mereka, namun mereka memiliki alasan lain seperti mereka mengikuti kegiatan karena pengaruh orang lain, atau karena mereka merasa tidak enak hati jika tidak mengikutinya.

Pada Tabel 2 ditunjukkan tingkat partisipasi anggota pada tahap ini untuk kelas lanjut dan pemula termasuk dalam kategori tinggi (median skor 4). Hal ini berarti sebagian

besar anggota terlibat dalam kegiatan-kegiatan pemantauan dan evaluasi kegiatan yang telah berlangsung seperti pengumpulan informasi mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan, pembuatan kesimpulan atas kegiatan yang telah dilaksanakan.

Hal ini menunjukkan bahwa mereka sadar bahwa dalam pengambilan kesimpulan untuk kegiatan yang telah dilaksanakan mereka harus berpartisipasi karena penilaian keberhasilan suatu kegiatan ini berdasarkan informasi yang mereka berikan karena petani sendiri yang melakukan kegiatan tersebut. Namun masih terdapat beberapa anggota yang tingkat partisipasi mereka masih rendah. Hal ini dikarenakan mereka menyerahkan setiap hasil evaluasi kegiatan kepada pengurus kelompok tani. Hal ini berarti anggota belum menyadari pentingnya pemantauan dan evaluasi kegiatan. Anggota beranggapan asalkan hasil kegiatan yang didapat sesuai dengan harapan, anggota sudah puas.

Pada Tabel 2 ditunjukkan tingkat partisipasi anggota pada tahap pemanfaatan hasil untuk kelas lanjut dan pemula termasuk kategori sangat tinggi (median skor 5). Hal ini berarti sebagian besar anggota sering merasakan manfaat dari setiap hasil-hasil kegiatan yang dilakukan oleh kelompok yang berupa manfaat ekonomi, sosial dan psikologi.

Para petani di tempat penelitian, merasakan adanya manfaat yang mereka terima ketika mengikuti kelompok tani. Ketika kelompok tani mengadakan kegiatan peminjaman pupuk kepada anggota, para anggota merasakan manfaatnya. Para petani tidak perlu repot-repot mencari pupuk untuk usaha tani mereka, bahkan untuk pengembaliannya mereka tidak merasa terbebani, karena mereka diberikan pilihan untuk mengembalikannya dengan cara menyicil lewat hasil panen mereka. Dari hasil kegiatan di lapang, dapat diketahui bahwa para petani merasakan manfaat dari kegiatan yang dilakukan oleh kelompok. Bukan hanya manfaat ekonomi saja tetapi manfaat sosial seperti kekeluargaan yang lebih erat dan manfaat psikologis seperti para petani merasakan bahwa kehadirannya berguna bagi kelompok.

#### **Uji beda partisipasi kelas lanjut dan pemula**

Perbedaan antara tingkat partisipasi pada kelas lanjut dan kelas pemula dapat diketahui dengan cara melakukan uji beda dengan

menggunakan uji Mann-Whitney U yang perhitungannya menggunakan program SPSS versi 16 for windows. Apabila nilai Asymp.Sig (2-tailed) > 0,05 maka tidak terdapat

perbedaan antara tingkat partisipasi pada kelas lanjut dan kelas pemula. Analisa hasil uji beda antara tingkat partisipasi pada kelas lanjut dan kelas pemula dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Uji beda tingkat partisipasi pada kelas lanjut dan pemula kelompok tani di Kecamatan Puring

Tingkat Partisipasi	Kelompok	Mean rank	Sum of ranks	Mann-Whitney U	Asymp. Sig. (2-tailed)
X1	Lanjut	32,68	1078,50	517,5	0,718
	Pemula	34,32	1132,50		
X2	Lanjut	31,74	1047,50	486,5	0,425
	Pemula	35,26	1163,50		
X3	Lanjut	34,44	1136,50	513,5	0,678
	Pemula	32,56	1074,50		
X4	Lanjut	33,50	1105,50	544,5	1,000
	Pemula	33,50	1105,50		

Sumber : Analisis data primer.

Keterangan:

Jumlah total responden 66 responden dengan pembagian : 33 responden kelas lanjut dan 33 responden kelas pemula

X1 : Tahap pada pengambilan keputusan dan perencanaan

X2 : Tahap pelaksanaan kegiatan

X3 : Tahap pemantauan dan evaluasi

X4 : Tahap pemanfaatan hasil.

Pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi untuk kelas lanjut dan pemula untuk tahap pengambilan keputusan dan perencanaan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap pemanfaatan hasil nilai meannya untuk kelas pemula lebih besar daripada kelas lanjut. Sedangkan untuk tahap pemantauan dan evaluasi nilai meannya untuk kelas lanjut lebih besar daripada kelas pemula. Dari uji Mann-Whitney U, dapat dilihat pada output Test statistik semua tahap pada partisipasi memiliki nilai sig. 2-tailednya lebih besar dari pada 0,005 semua. Hal ini menyatakan hasil uji tidak signifikan secara statistik, dengan demikian hipotesa yang diterima yaitu tidak ada perbedaan distribusi skor pada tingkat partisipasi ada kelas pemula dengan kelas lanjut.

Pusluhtan (1996), menjelaskan bahwa klasifikasi kelompok tani ditetapkan berdasarkan nilai yang dicapai oleh masing-masing kelompok dari hasil evaluasi dengan menggunakan lima jurus kemampuan kelompok. Penilaian kelas kemampuan kelompok tani dilaksanakan berdasarkan lima jurus kemampuan kelompok, yang selanjutnya dinilai dengan menggunakan indikator-indikator tertentu. Dari hasil analisis uji beda di atas, tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat partisipasi antara kelas lanjut dengan kelas pemula, karena tingkat

partisipasi yang diberikan oleh anggota kelompok tani pada kelas pemula dan kelas lanjut sama-sama tinggi. Dalam pelaksanaan pembagian kelas kelompok tani, tingkat partisipasi menjadi salah satu indikator/parameternya. Kelas pemula merupakan kelas yang terbawah yang berarti masih belum dapat merencanakan kegiatan yang akan dilakukan dengan baik, sedangkan kelas lanjut merupakan kelas yang lebih tinggi dari kelas pemula dan mampu merencanakan kegiatan meski masih terbatas. Pembinaan kelompok tani diarahkan untuk memberdayakan petani agar memiliki kekuatan mandiri, yang mampu menerapkan inovasi (teknis, sosial dan ekonomi) sehingga kelompok tani mereka menjadi lebih maju.

Untuk mencapai hal tersebut, penyuluhan pertanian dilakukan melalui pendekatan kelompok, membina terjalannya kerjasama individu petani, dan mendorong petani anggota untuk ikut serta dalam proses belajar-mengajar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, proses produksi untuk mencapai skala ekonomi, serta proses kerjasama melalui pembinaan hubungan melembaga dengan Koperasi Unit Desa (KUD) dan kerjasama dengan pelaku ekonomi lainnya (swasta dan BUMN) untuk pengelolaan usahatani mulai dari pengadaan sarana, kegiatan budidaya, pengolahan dan pemasaran hasil, dan

selanjutnya kelompok dapat meningkatkan kerajasama sebagai kelompok usaha sehingga akan meningkatkan kemampuan petani untuk meningkatkan produktivitas pendapatan dan kesejahteraannya (Pusluhtan, 1996)

## **KESIMPULAN**

Partisipasi anggota pada kelompok tani di Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen termasuk dalam kategori tinggi, dimana mereka ikut serta dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh kelompok tani pada tahap perencanaan dan pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan hasil dan evaluasi, serta pemanfaatan hasil.

Salah satu parameter dalam penentuan kelas kelompok tani adalah tingkat partisipasi, berdasarkan hasil di lapang tingkat partisipasi yang diberikan oleh anggota pada kelompok tani rata-rata termasuk tinggi baik pada kelas pemula maupun lanjut. Berdasarkan uji beda yang dilakukan menggunakan uji Man-Whitney tidak ada perbedaan yang signifikan pada tingkat partisipasi antara kelas lanjut dengan kelas pemula.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Gerungan, W. A. 2002. *Psikologi Sosial*. Refika Aditama. Bandung
- Gibson, J. L., J. M. Ivancevich dan J.H. Donnelly. 1995. *Organisasi : Perilaku, Struktur dan Proses*. Erlangga. Jakarta.
- Hurlock, E. 2001. *Psikologi Perkembangan*. Erlangga. Jakarta
- Kast, F. E. dan Rosenzweig, J. E. 1995. *Organisasi dan Manajemen Edisi keempat*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Leeuwis, C. 2009. *Komunikasi untuk Inovasi Pedesaan*. Veco Indonesia. Bali
- Mardikanto, T. 2001. *Perhutanan Sosial*. Puspa. Sukoharjo.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. UNS Press. Surakarta.
- Mardikanto, T. 1994. *Bunga Rampai Pembangunan Pertanian*. UNS Press. Surakarta.
- Mardikanto, T. 1996. *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan*. Pusat Penyuluhan Kehutanan Departemen Kehutanan Republik Indonesia bekerjasama dengan Fakultas Pertanian UNS. Jakarta.
- Mubyarto dan Kartodihardjo, 1990. *Pembangunan Pedesaan di Indonesia*. Liberty, Jakarta
- Nazir, M. 1985. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Purwanto. 2007. <http://bghies.blogspot.com/p/Kelompokkani.html>. Diakses pada tanggal 10 Mei 2016 pukul 12.20
- Pusluhtan. 1996. <http://bghies.blogspot.com/p/Kelompokkani.html>. Diakses pada tanggal 10 Mei 2016 pukul 12.20
- Santosa, S. 1992. *Dinamika Kelompok*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Setyowati. 2013. *Organisasi dan Kepemimpinan Modern*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Siegel, S. 1997. *Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Gramedia . Jakarta.
- Silalahi, U, 2013. *Metodde Penelitian Sosial*. Refika Aditama. Bandung.
- Singarimbun, M dan Effendi, S. 1995. *Metode penelitian Survai*. LP3ES. Yogyakarta.
- Slamet, Y. 1993. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. UNS Press. Surakarta.
- Sutarto. 1991. *Dasar-Dasar Organisasi*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Sutrisno, E. 2011. *Budaya Organisasi*. Kencana. Jakarta.